

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORETIS

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan *output* wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan di ketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan.

Menurut Asfia Murni (2016:184) “pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu Negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP (*gross netto product*) rill di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi yang tak lain adalah untuk meningkatkan GNP. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan *output* perkapita berarti terjadi pertumbuhan upah rill dan meningkatnya standar hidup”.

Namun demikian, esensi dari pertumbuhan ekonomi ialah tidak hanya meningkatnya GDP suatu negara tetapi juga yang lebih penting lagi ialah berkurangnya orang-orang miskin di suatudaerah dan terciptanya peningkatan kesejahteraan hidup secara merata bagi seluruh daerah khususnya para fakir dan miskin.

Menurut Arsyad (2010:269) “ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya seperti di bawah ini:

1. Akumulasi modal, termasuk diantaranya investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin), dan sumberdaya manusia (*human resources*).
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi
4. Sumberdaya institusi (sistem kelembagaan)”

Berdasarkan uraian diatas Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi bisa pula diartikan sebagai suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto) bila dibanding dengan tahun sebelumnya. Setiap negara atau pemerintah pasti menginginkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

2.1.2 Kemiskinan

2.1.2.1 Pengertian kemiskinan

Kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Menurut Nurkse dalam buku ekonomi pembangunan edisi 5 Arsyad (2010: 112) “kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan dimasa lalu tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan dimasa mendatang. Salah satu faktor yang diidentifikasi Nurkse sebagai penyebab timbulnya lingkaran kemiskinan adalah hambatan yang sangat kuat dalam proses pembentukan modal. Pada hakikatnya konsep lingkaran kemiskinan menganggap bahwa:

1. ketidakmampuan untuk mengerahkan tabungan yang cukup
2. kurangnya faktor pendorong untuk kegiatan penanaman modal
3. tingkat keahlian dan pendidikan masyarakat relatif rendah”

2.1.2.2 Macam-Macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010: 301) “kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu

memenuhi kebutuhan pokok minimum dengan pendapatan yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin”.

2.1.2.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Arsyad (2016:300) mengidentifikasi “penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi menjadi tiga, yaitu:

- a) Ketidakmampuan masyarakat dalam mengikuti perubahan.
- b) Ketidakmampuan masyarakat dalam mendayagunakan faktor produksi yang mereka miliki.
- c) Miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada”.

2.1.2.4. Indikator Kemiskinan

Ada beberapa ukuran yang sering kali digunakan sebagai indikator kemiskinan antara lain:

1. Tingkat Konsumsi Beras

Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun dapat digolongkan sebagai penduduk miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun. Secara terperinci indikator kemiskinan tersebut dibagi dalam 3 kelompok yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Kemiskinan Menurut Tingkat Konsumsi Beras

Kategori	pedesaan	perkotaan
a. Melarat	180 kg	270 kg
b. Sangat miskin	240 kg	360 kg
c. Miskin	320 kg	480 kg

sumber: Ekonomi Pembangunan Edisi 5, Arsyad Lincoln. 2010

2. Tingkat pendapatan

Dari hasil survei sosial ekonomi nasional batas garis kemiskinan daerah perkotaan dan pedesaan menyatakan bahwa upah dikota sebesar Rp. 438.894 per kapita per bulan dan didesa Rp. 407.157 per kapita per bulan.

2.1.3 Pengangguran

2.1.3.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Murni (2016: 213) “pengangguran orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk :

- a. Berusia antara 15 s/d 65 tahun
- b. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja
- c. Sedang mencari pekerjaan

Meskipun demikian tidak semua orang yang berusia 15 s/d 65 tahun termasuk angkatan kerja, karena mereka tidak mau bekerja. Misalnya orang yang tidak memerlukan lagi pekerjaan karena sudah mempunyai kekayaan yang banyak, ibu-ibu rumah tangga, orang yang masih sekolah atau kuliah. Dengan demikian yang disebut angkatan kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Bekerja (*Employed*), semua orang yang mempunyai pekerjaan dan bekerja apa saja sehingga dapat memperoleh penghasilan.
2. Tidak bekerja (*Unemployed*), orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan tetapi berusaha mencari pekerjaan”.

2.1.3.2 Jenis Jenis Pengangguran

Menurut Murni (2016:215) “jenis pengangguran ditinjau dari teori ekonomi makro dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Pengangguran sukarela (*voluntary unemployment*) adalah pengangguran yang bersifat sementara, karena mereka tidak mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku dan berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih cocok.
2. Pengangguran Terpaksa (*involuntary unemployment*) adalah pengangguran yang terpaksa diterima oleh pencari kerja, walaupun pada tingkat upah yang berlaku sesungguhnya masih bersedia/ ingin bekerja”.

Menurut Murni (2016:216) “jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi, antara lain berupa hal-hal berikut:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan adanya keinginan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai. Pengangguran ini disebut juga pengangguran normal dan tidak dianggap sebagai masalah yang serius.
2. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang disebabkan adanya fluktuasi/siklus dalam perkembangan bisnis atau dikarenakan kemerosotan perekonomian suatu negara.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan lapangan kerja.
4. Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan musim, biasanya bersifat sementara dan terjadi dalam jangka pendek secara berulang-ulang. Sebagai contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.
5. Pengangguran Tak Kentara, pengangguran ini bukan berarti mereka tidak bekerja sama sekali, mereka bekerja tapi nilai produktivitasnya sangat rendah atau tidak ada artinya. Misalnya dalam suatu kegiatan usaha bila dikerjakan oleh lima orang nilai produktivitasnya 200 unit, tapi bila dikerjakan dua orang hasilnya tetap sama, maka yang tiga orang dari lima pekerja tersebut adalah pengangguran”.

2.1.3.3 Dampak Pengangguran

Menurut kuncoro (2010) “Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat memiliki dampak atau akibat buruk baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat. Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- a. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
- b. Pertumbuhan ekonomi menurun, karena daya beli masyarakat turun menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.
- c. Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dan sumber penerimaan negara akan berkurang.
- d. GNP aktual yang dicapai lebih rendah dari pada GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal”.

Selain itu pengangguran pun mempunyai dampak terhadap kestabilan sosial dan politik. “Pengangguran yang tinggi akan menimbulkan hal-hal berikut:

1. Berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat seperti kriminalitas baik berupa kejahatan penipuan, pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obat terlarang ataupun ekonomi ilegal lainnya.
2. Berbagai masalah politik, misalnya timbul rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer, muncul berbagai kritikan dan tuntutan yang disertai demonstrasi sehingga situasi politik dalam negara jadi tidak menentu” Murni (2016: 216).

2.2 Hubungan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan dan merupakan syarat bagi pengurangan kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk golongan penduduk miskin. Riset menemukan terdapat hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinannya. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Tambunan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai kolerasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur menurun.

2.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketenagakerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah

pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga, setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa pun akan tumbuh.

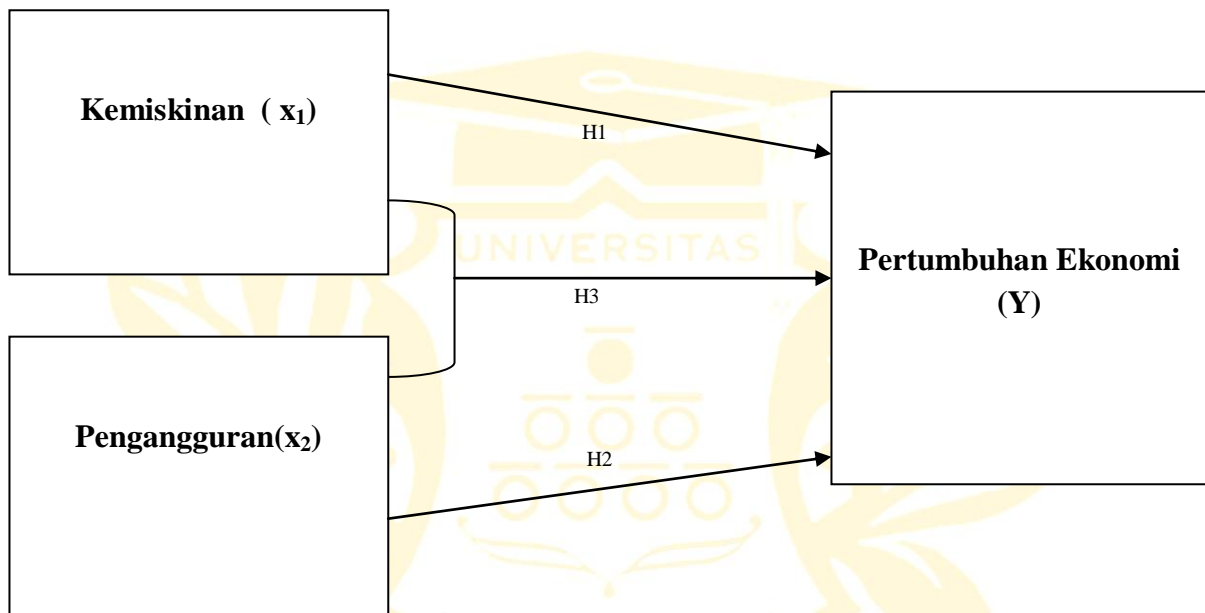
Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah dituntut untuk aktif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan upaya penurunan jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin, akan tetapi juga upaya untuk memerangi kemiskinan dari akar masalahnya.

Dalam penelitian ini pengangguran, dan kemiskinan dijadikan variabel-variabel bebas yang secara parsial diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota Medan. Pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disebabkan karena produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga masyarakat harus

mengurangi konsumsinya yang berefek kepada menjauh dari kesejahteraan dan beransur-ansur menuju melambatnya pertumbuhan ekonomi. kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disebabkan perannya dalam ekonomi hanya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Skema hubungan antaratingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dikota Medan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang ditentukan berbeda sehingga dapat dijadikan referensi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi peneliti yakni:

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Judul	Variabel	Model Analisis	Oleh	Hasil
1.	Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo	1.Pengangguran 2.Kemiskinan 3. Pertumbuhan Ekonomi	Kuantitatif	Moh. Arif Novriansyah 2008	Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan Terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo.
2.	Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dikabupaten Tulungagung	1.Penganggura 2.Inflasi 3.Pertumbuhan Ekonomi	Kuantitatif	Destika Dien Arianti 2019	Pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.6 Hipotesis

Penelitian Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris tingkat kebenarannya dengan menggunakan data-data yang berhubungan. Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₁ Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dikota Medan.
2. H₂ Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dikota Medan.
3. H₃ Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dikota Medan.